

BAB III

KEHIDUPAN MASYARAKAT DI DESA TENGON

A. Sejarah Desa Tengon 1984

Desa Tengon sebelum tahun 1987 masih satu kampung besar hingga pada tahun 1980 Kampung Mewe Hanas pecah menjadi lima kampung yaitu Kampung Tengon Kulum, Tengon Pelaik, Tengon Upas, Tengon Kadik I dan Tengon Kadik II. Pada tahun 1980 Bih'Hgon Masih disebut kampung karena masih di pimpin oleh Kembayan atau kepala kampung.

Desa Tengon ada sejak tahun 1984 dimana desa tersebut di ambil dari salah satu hasil rapat kelima kepala kampung yang di pimpin oleh bapak sanden sebagai temenggung pertama desa tengon pada saat itu yaitu kampung Tengon. Pada tahun 1984 mereka membangun kantor desa dan menetapkan kantor desa di Tengon kulum, kelima kepala kampung tersebut menyetujuinya hingga sekarang kantor desa masih sama sejak awal desa di bangun dari tahun 1984-2020 desa tengon sudah berdiri 36 tahun. Dari tahun 1984 desa tengon masih di pimpin oleh kepala kampung hingga sampai pada tahun 1998.

Kehidupan masyarakat desa Tengon terjalin dengan baik serta menjunjung tinggi rasa saling menghargai satu dengan yang lain walaupun ada perbedaan pendapat, masyarakat menyadari bahwa hidup berdampingan dengan rukun akan membawa dampak yang baik untuk kemajuan dan pembangunan desa. Pusat desa Tengon berada di sebuah kampung Tengon kulum dan merupakan salah satu desa di Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak.

Desa Tengon secara geografis dan administratif memiliki wilayah seluas 21.523 Ha, merupakan wilayah perbukitan dengan dataran rendah, dan pegunungan yang berada di wilayah cagar alam gunung diut, intensitas curah hujan yang tinggi, dan sebelah barat berbatasan dengan desa Pisang, Kecamatan Tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang, sebelah utara berbatasan dengan desa Sempatung dan desa Nyari, sebelah timur berbatasan dengan desa

Engkangin dan desa Jambu Tembawang dan sebelah selatan berbatasan dengan desa Bentiang dan desa Dange Aji.

Sebelum masa tahun 1984 Tengon masih disebut bih'hngon. Pada tahun 1998 Bih'hngon mengalami masa perubahan nama kampung menjadi Tengon dan dari sinilah mulai terbentuk desa melalui kesepakatan musyawarah masyarakat tengon mengenai pembentuk hingga pada tahun 1998 desa Tengon di bentuk terdiri dari lima dusun dan delapan Rukun Tetangga (RT), kelima dusun dan RT tersebut adalah dusun Kulum (dua RT), dusun Pelaik (satu RT), dusun Upas (dua RT), dusun Kadik 1 (dua RT) dan dusun Kadik 2 (satu RT). Kepala desa yang pertama dipimpin oleh bapak Nali dari tahun 1998 hingga tahun 2004.

Kemudian desa Tengon mengadakan pemilihan kepala desa dan yang terpilih yaitu bapak Arifin untuk periode yang kedua kepala desa tengon 2004-2010. Dimasa kepemimpinan bapak Arifin sebagai kepala desa tengon pada saat itu lebih fokus membangun seperti jembatan, gorong royong membangun jalan yang ada di Desa Tengon.

Kemudian pada tahun 2010 mengadakan pemilihan kembali yang terpilih menjadi kepala desa Tengon yang ketiga adalah bapak Joni Silot satu periode dari tahun 2010-2016. Dimasa kepemimpinan bapak Joni sebagai Kepala Desa Tengon lebih berfokus pada pembangunan seperti memperbaiki jembatan, Pebangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) dan telah berhasil membangun beberapa air bersih di setiap kampung.

Kemudian dari tahun 2016 di adakan pemilihan kembali yang terpilih menjadi kepala desa tengon adalah bapak Rudianto Jaka sebagai kepala Desa Tengon yang keempat dari tahun 2016-2022. Dimasa kepemimpinan bapak Rudianto Jaka sebagai kepala desa terpilih lebih berfokus kepada pembangunan jalan raya Desa Tengon, pebangkit listrik tenaga air (PLTA), jembatan, kelompok tani desa dan Bantuan tunai dana Desa mengenai penetapan keluarga penerima manfaat BLT DD pada APB kampung minimal sebesar 35 persen dari dana Desa dan berlaku sejak tahun 2020 yaitu menyalurkan, sehingga keberadaan BLT DD sangat berguna bagi masyarakat ditengah pandemi

Covid19. Kemudian mengadakan pemilihan kembali kepala desa baru tahun 2022 hingga yang sekarang terpilih adalah bapak Agusmianto, S.Pd hingga sampai saat ini dia menjabat sebagai kepala desa tengon.
(Agusmianto, 2023).

B. Keadaan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Tengon

1. Keadaan Sosial dan Ekonom

Keadaan sosial masyarakat desa Tengon dengan kehidupan sosial kesatuan adat, suatu kesukuan mayoritas Suku Dayak Bidayuh Kumba sebagai masyarakat asli setempat dan beberapa kecil masyarakat suku pendatang seperti Jawa, Tionghoa, dan Sub-suku Dayak lainnya. Kehidupan sosial masyarakat masih sangat erat dengan budaya gotong royong dalam segala urusan yang ada dan masih terjaga dengan cukup baik hingga sekarang, terkecuali urusan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Dalam tananan sosial masyarakat desa Tengon juga terbentuk beberapa lembaga atau kelompok masyarakat yang diselenggarakan untuk mendukung aktivitas dan perkembangan masyarakat seperti, kelompok tani, PKK, Kelompok olahraga desa, serta berdiri juga Yayasan Planet Indonesia yang bergerak dibidang pertanian seperti pembuatan pupuk dan lainnya. Sedangkan keadaan ekonomi masyarakat desa Tengon dapat dilihat dari presentase pekerjaan yang umum dilakukan adalah bertani, dan sebagian kecil pekerjaan lain yang dilakukan masyarakat seperti bidang perniagaan usaha kecil dengan modal rendah, sehinga sistem perkoperasian belum menjadi pola ekonomi masyarakat. Produksi unggulan masyarakat desa Tengon masih bertumpu pada sektor pertanian dalam skala kecil untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

2. Sejarah Masuk nya Agama Kristen Protestan

Pada tahun 1971 Tengon didatangi oleh pastor dan orang tengon tidak menerima dan pada tahun 1977 datang seorang pendeta dari Amerika Serikat utusan minisionaris sehingga orang Tengon masuk agama Kristen protestan

hingga sekarang tetap satu organisasi yaitu Gereja Pehimpunan Injil Baptis Indonesia (GPIBI).

Masuknya agama Kristen potestan di desa tengon pada tahun 1977 Desa Tengon di datangi seorang penginjil dari suti semarang yang bernama Aem, Naki dan Ceke. Hingga sekarang masyarakat Desa Tengon memeluk agama kisten protestan. Kemudian pada tahun 2002 diresmikan Gereja Perhimpunan Injil Baptis Indonesia (GPIBI) jemaat Siloam Tengon Upas oleh seorang pendeta yang bernama Mikha Diam dan pendeta Janarrudin.

Data yang ditunjukkan pemerintah desa tengon tentang keadaan penduduk desa Tengon menurut agama dan kepercayaan nya adalah homogen yang artinya seluruh masyarakat menganut agama Kristen Protestan, ditambah keadaan ini juga diperjelas dengan fasilitas rumah ibadah yang juga hanya terdapat rumah ibadah agama Kristen Protestan atau Gereja.

3. Pendidikan

Data yang diperoleh dari pemerintah desa Tengon, dimana tingkat pendidikan masyarakat masih sangat rendah, untuk memperjelas Tingkat pendidikan masyarakat desa Tengon, Kecamatan Air Besar, Kabupaten Landak.

Secara rinci, pada table 1.1. sebagai berikut:

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1	Sekolah Dasar	542	17, 35 %
2	Sekolah Menengah Pertama	280	8, 55 %
3	Sekolah Menengah Atas	165	5, 19 %
4	Diploma II	10	0, 28 %
5	Diploma III	15	3, 74 %
6	Strata I	10	0, 28 %
7	Strata II	-	-

Sumber: Pemerintah Desa Tengon 2020

Berdasarkan tabel diatas tentang tingkat presentase pendidikan masyarakat desa Tengon tergolong sangat rendah, hal ini disebabkan oleh pola sosial, budaya dan lingkungan masyarakat yang belum sadar akan pentingnya sebuah pendidikan, sehingga banyak masyarakat lebih memilih berkerja dari pada menuntut ilmu pendidikan. Selain itu, permasalahan ekonomi, kondisi geografis, sarana prasarana seperti transportasi adalah beberapa dari banyaknya faktor yang turut mempengaruhi kondisi pendidikan masyarakat desa Tengon.

4. Adat Istiadat

Adat istiadat yang ada di desa tengon adalah upacara panen padi atau di sebut gawai. upacara panen (Gawai) bagi masyarakat Dayak Kumba desa Tengon adalah sebagai Upacara syukur kepada Sang Pencipta (Tuhan) atas hasil pertanian yang telah diperoleh. Adapun nilai religis yang terkandung dalam upacara tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat Dayak Kumba desa Tengon yang ada di Kecamatan Air Besa Kabupaten Landak. menempatkan Sang Pencipta sebagai pusat dalam pengaturan kehidupan masyarakat Dayak Kumba desa Tengon. Jadi di sini tampak jelas menurut kepercayaan masyarakat Dayak Kumba desa Tengon bahwa segala apa saja yang dimulai sampai dengan memperoleh hasil atas karunia sang pencipta (Tuhan) harus mentaati tatanan adat yang telah berlaku. Upacara gawai (pesta padi) ini dilaksanakan dan apabila tidak dilaksanakan maka niscaya akan mendatangkan suatu petaka.

Maksud dari malapetaka menurut kepercayaan masyarakat Dayak Kumba desa Tengon adalah tidak akan mendapatkan rejeki atau hasil yang diperoleh tidak diberkati. Oleh karena itu di dalam upacara pertanian dari mulai penanaman padi sampai dengan pesta hal ini merupakan tanggung jawab moral keluarga kepada (Sang Pencipta) . Aspek lain dari adanya nilai relegius yang terdapat pada upacara Gawai dalam masyarakat Dayak yang ada di desa Tengon sebagai upacara syukur untuk memenfatkan kembali hasil yang sudah disimpan. Oleh sebab itu upacara gawai merupakan inti dalam kepercayaan tradisi Gawai. Menurut (Rudianto Jaka, 2023). Gawai

merupakan salah satu dari upacara keagamaan etnis Dayak paling penting. Pesta ini umumnya diadakan setelah panen, sekaligus merupakan pesta Tahun Baru etnis Dayak Kumba yang ada di desa Tengon, yang berlangsung antara 1-2 hari. Pesta Gawai sebenarnya merupakan upacara syukuran dari etnis Dayak kepada sang pencipta, dengan harapan supaya tahun berikutnya mereka masih boleh menikmati rejeki yang sama.

Pada pesta gawai, atau tahun baru padi biasa masyarakat Dayak Kumba desa Tengon menyajikan makanan khas Dayak haruslah disajikan kepada setiap tamu. Siapa saja yang ikut ambil bagian dalam pesta gawai haruslah mendapat pelayanan yang sama, tanpa adanya perbedaan. Semua kepada orang yang hadir disuguhkan makanan lemang, kue dange, kue keranjang, kue lepet, kue basah dan minuman tuak. Kemudian yang terpenting dalam upacara gawai Suku Dayak Kumba desa tengon adalah semua tamu yang datang harus menikmati makanan berupa nasi baru dan lauk yang sudah di sediakan tuan rumah kepada tamu-tamu yang datang karena sudah tradisi dan adat Istiadat Suku Dayak Kumba yang ada di desa tengon tersebut.